

I‘jazul Qur‘an sebagai Paradigma Peradaban: Studi Kritis atas Pengaruhnya terhadap Proyek Sosial dan Ilmu Pengetahuan Islam

Rabiatul Adawiah¹, Achmad Abubakar², Halimah Basri³

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

raldawiah1909@gmail.com

Abstract

The Qur'an, as the holy book of Muslims, is not only understood as a guide to worship but also plays a fundamental role in the formation of Islamic civilization. This research problem stems from the tendency to limit the understanding of the miracles of the Qur'an to linguistic and scientific aspects, thus ignoring its strategic role in social transformation and the intellectual development of Muslims. Based on this problem, the research question posed is how the ijazul Qur'an contributes to the formation of Islamic civilization through social transformation, intellectual development, and cultural formation. The methodology used in this research is a literature study by examining classical and contemporary literary sources relevant to the concept of ijazul Qur'an and the history of Islamic civilization. The results of the study indicate that the Qur'an plays a significant role in eliminating the tradition of ignorance, instilling noble moral values and justice, and encouraging the birth of a scientific tradition that has a significant influence on the development of world civilization. In addition, the Qur'an also serves as an inspiration in the formation of the legal system and various aspects of social life. The relevance of the teachings of the Qur'an which are maintained until today proves that the revelation of the Qur'an is an eternal miracle and is able to answer the moral and intellectual challenges of modern society.

Keywords: Ijazul Qur'an, Islamic Civilization, Social Transformation, Intellectual Development

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya dipahami sebagai pedoman ibadah, tetapi juga memiliki peran fundamental dalam pembentukan peradaban Islam. Permasalahan penelitian ini berangkat dari kecenderungan pemahaman kemukjizatan Al-Qur'an yang sering dibatasi pada aspek kebahasaan dan ilmiah, sehingga mengabaikan peran strategisnya dalam transformasi sosial dan perkembangan intelektual umat Islam. Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana ijazul Qur'an berkontribusi dalam membentuk peradaban Islam melalui transformasi sosial, perkembangan intelektual, dan pembentukan budaya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan konsep ijazul Qur'an serta sejarah peradaban Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan signifikan dalam menghapus tradisi jahiliyah, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan keadilan, serta mendorong lahirnya tradisi keilmuan yang berpengaruh besar dalam perkembangan peradaban dunia. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi inspirasi dalam pembentukan sistem hukum dan berbagai aspek kehidupan sosial. Relevansi ajaran Al-Qur'an yang tetap terjaga hingga masa kini membuktikan bahwa ijazul Qur'an merupakan kemukjizatan yang bersifat abadi dan mampu menjawab tantangan moral serta intelektual masyarakat modern.

Kata Kunci: Ijazul Qur'an, Peradaban Islam, Transformasi Sosial, Perkembangan Intelektual

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai petunjuk hidup (*hudan li al-nas*) yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sejarah umat manusia. Secara normatif, Al-Qur'an diyakini mengandung kebenaran mutlak, namun produk penafsirannya bersifat relatif

dan tentatif. Hal ini dikarenakan tafsir merupakan respons mufasir dalam memahami teks suci, situasi, serta problem sosial yang dihadapinya, sehingga hasil penafsiran tidak selalu identik dengan makna tekstual Al-Qur'an, melainkan juga memproduksi makna baru (Hanafi, 1981). Kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) selama ini sering dipahami dari aspek kebahasaan, keselarasan susunan ayat, dan kandungan ilmiahnya yang relevan dengan temuan modern (Rosdian et al., 2019). Namun, dimensi kemukjizatan Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada ranah linguistik dan ilmiah, melainkan juga mencakup kemampuannya dalam membentuk peradaban. Sebelum turunnya Al-Qur'an, masyarakat Arab berada dalam kondisi jahiliyah yang ditandai dengan kesyirikan, perbudakan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial. Kehadiran Al-Qur'an secara bertahap mengubah realitas tersebut melalui penanaman nilai tauhid, keadilan, persamaan, dan akhlak mulia, yang menjadi fondasi masyarakat Islam yang unggul secara spiritual, intelektual, dan budaya (Novianty et al., 2025).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan peradaban. Kajian mengenai kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) selama ini cenderung difokuskan pada aspek kebahasaan, kesusastraan, dan kesesuaian ilmiah dengan temuan modern. Pendekatan tersebut, meskipun penting, belum sepenuhnya mengungkap dimensi kemukjizatan Al-Qur'an dalam membentuk transformasi sosial, intelektual, dan budaya masyarakat Islam. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana konsep *i'jaz al-Qur'an* dapat dipahami sebagai kekuatan dinamis yang mengerakkan perubahan peradaban secara historis maupun kontekstual.

Terdapat berbagai literatur menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam. Sejumlah pemikir Muslim menegaskan peran Al-Qur'an sebagai fondasi epistemologis ilmu pengetahuan, sumber nilai moral, dan inspirasi lahirnya tradisi intelektual Islam. Penelitian tentang Islamisasi ilmu pengetahuan menempatkan Al-Qur'an sebagai kerangka dasar pembangunan ilmu, sementara kajian sejarah peradaban Islam menunjukkan kontribusi nilai-nilai Qur'ani dalam kemajuan sains, hukum, dan budaya pada masa klasik. Namun, sebagian besar kajian tersebut belum secara eksplisit menjadikan *i'jaz al-Qur'an* sebagai perspektif utama dalam menjelaskan mekanisme transformasi sosial dan intelektual yang dihasilkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *i'jaz al-Qur'an* dalam membentuk peradaban Islam. Adapun permasalahan yang dikaji meliputi: (1) bagaimana konsep *i'jaz al-Qur'an* dipahami dalam tradisi keilmuan Islam, (2) bagaimana Al-Qur'an mendorong transformasi sosial dan intelektual masyarakat Islam, (3) bagaimana nilai-nilai Qur'ani membentuk tradisi ilmu, budaya, dan moral peradaban Islam, serta (4) sejauh mana relevansi *i'jaz al-Qur'an* dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hubungan Al-Qur'an dengan perkembangan peradaban Islam. Misalnya, penelitian dalam "*Islamization of Knowledge*" menekankan peran Al-Qur'an sebagai fondasi epistemologi ilmu. Pada penelitian "*Science and Civilization in Islam*" mendokumentasikan kontribusi nilai-nilai Qur'ani terhadap kemajuan sains klasik. Penelitian terbaru dalam "*The Qur'an and the Modern World*" juga menyoroti relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam menjawab tantangan global.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung terfokus pada aspek sejarah intelektual, tafsir, atau sains, tanpa secara khusus menjadikan konsep *i'jazul Qur'an* sebagai lensa sentral untuk menganalisis mekanisme transformasi sosial-intelektual yang diinspirasinya, serta bagaimana mekanisme itu tetap relevan dalam konteks kekinian.

Al-Qur'an menempati posisi fundamental sebagai sumber nilai, hukum, dan pedoman moral yang mendasari pembentukan peradaban Islam. Sejak kemunculannya, Al-Qur'an berperan sebagai katalisator tatanan sosial baru yang berlandaskan keadilan, pengetahuan, dan moralitas, menggantikan sistem jahiliyah yang penuh ketidakadilan dan kebodohan (Taufik, 2020). Transformasi sosial di Jazirah Arab pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi bukti historis bagaimana Al-Qur'an mampu merevolusi masyarakat terbelakang menjadi komunitas yang beradab, berpengetahuan, dan berakhlak, dengan fondasi nilai tauhid, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap ilmu (Hafiz Salmanul Farizy, 2024).

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan konseptual dalam memperluas pemahaman tentang *i'jaz al-Qur'an* yang tidak terbatas pada aspek linguistik dan ilmiah, tetapi juga mencakup dimensi peradaban. Kajian ini diharapkan dapat menutupi kekurangan penelitian sebelumnya dengan menempatkan *i'jaz al-Qur'an* sebagai lensa analitis utama dalam membaca transformasi sosial dan intelektual Islam. Selain itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi abadi sebagai sumber nilai dan inspirasi pembangunan peradaban yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Beberapa penelitian terkini telah menekankan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya mengarahkan arah nalar manusia. Sebagai manusia juga umat Islam tentunya didorong untuk menggunakan potensi akal, hati, dan tindakan untuk secara seimbang dalam hal menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani, sehingga pada proses penyampaian pesan-pesan wahyu dapat diwujudkan dalam amal saleh dan kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat (Yanggo, 2016). Al-Qur'an setelah ditelaah lebih jauh juga membentuk worldview (pandangan hidup) berbasis tauhid yang menanamkan nilai-nilai universal, mendorong terciptanya keharmonisan antara manusia dan lingkungannya, serta menginspirasi terbentuknya masyarakat kosmopolitan yang terbuka dan toleran (Tumanggor et al., 2023).

Kajian terkini menegaskan bahwa konsep *i'jaz al-Qur'an* tetap menjadi pendorong utama pembentukan peradaban Islam yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing di era global. Peran Al-Qur'an dalam membangun sistem sosial, budaya, dan intelektual membuktikan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi abadi dalam menjawab tantangan zaman serta membentuk masyarakat Muslim yang beradab dan berkontribusi aktif bagi kemajuan peradaban dunia. Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa: (1) Al-Qur'an bukan hanya teks doktriner melainkan katalisator aktif yang membentuk realitas sosial, intelektual, dan budaya (Ruslan et al., 2019), (2) Transformasi sosial yang diinspirasi Al-Qur'an bersifat humanis, inklusif, dan progresif, bukan otoriter (Tumanggor et al., 2023), dan (3) Nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an memiliki daya lentur dan relevansi abadi untuk menjawab berbagai tantangan peradaban sepanjang zaman (Spirituality et al., 2024). Asumsi ini didukung

oleh temuan bahwa Al-Qur'an membentuk worldview tauhid yang mendorong keharmonisan dan masyarakat kosmopolitan (Maemunatun Maemunatun, 2022), serta kemampuannya mengarahkan nalar manusia secara seimbang antara akal, hati, dan tindakan (Erdy, 2025). Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang akan mengkaji sumber-sumber primer seperti teks Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal akademis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk menelusuri narasi dan konsep tentang *i'jaz* dan transformasi peradaban dalam teks-teks tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya wacana mengenai peran sentral Al-Qur'an sebagai penggerak utama dalam membangun peradaban Islam yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing di era global (Yanggo, 2016).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran Al-Qur'an dalam membentuk peradaban Islam melalui perkembangan intelektual, transformasi sosial, serta pengaruhnya terhadap kebudayaan. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah literatur klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan topik *ijazul Qur'an* dan sejarah peradaban Islam. Data diperoleh dari kitab tafsir, buku sejarah peradaban Islam, serta artikel ilmiah kontemporer yang relevan dengan tema *ijazul Qur'an* dan peradaban Islam. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif analitis untuk menguraikan peran Al-Qur'an dalam transformasi sosial, perkembangan intelektual, serta relevansinya pada peradaban modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I'jazul Qur'an

I'jazul Qur'an dalam kajian ulumul Qur'an tidak sekadar dimaknai sebagai "kesucian" atau "keunggulan normatif" Al-Qur'an, melainkan sebagai ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an dalam berbagai dimensinya. Al-Bāqillānī dalam *I'jaz al-Qur'an* menegaskan bahwa mukjizat Al-Qur'an terletak pada struktur bahasa dan komposisi maknanya yang tidak tunduk pada kaidah retorika Arab konvensional. Sementara itu, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī melalui teori *nażm* menjelaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada relasi sintaksis dan semantik antarkata, bukan pada kosakata tunggal semata. Setiap kata dan frasa dipilih dengan cermat untuk menyampaikan makna yang luas. Meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, ia mengandung banyak pernyataan yang sejalan dengan temuan ilmiah kontemporer. Para ulama seperti Ibn Kathir, dalam tafsirnya, sering mengaitkan ayat-ayat ini dengan fenomena alam dan pengetahuan yang diakui pada masa itu. Konsistensi internal Al-Qur'an bebas dari kontradiksi, meskipun ia diturunkan selama 23 tahun dalam kondisi dan situasi yang beragam (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Ijazul Qur'an merujuk pada kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Kemukjizatan ini bersifat abadi dan universal, berbeda dengan mukjizat nabi-nabi sebelumnya yang bersifat sementara, seperti tongkat Nabi Musa AS yang berubah menjadi ular atau kemampuan Nabi Isa AS menyembuhkan orang sakit (Hani, 2020).

Ijazul Qur'an merujuk pada kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang tidak dapat ditandingi oleh manusia, mencakup aspek bahasa (*balaghah*), ilmiah (*ilm*), sejarah (*tarikh*), dan ramalan masa depan. Ini menjadi bukti kenabian Nabi Muhammad SAW dan kebenaran Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang abadi. Kemukjizatan ini meliputi *i'jaz ilmi* (keajaiban ilmiah seperti penjelasan penciptaan alam), *i'jaz balaghah* (keindahan bahasa dan susunan yang unik), serta *i'jaz amani* (kebenaran ramalan). Kemukjizatan ini melemahkan tantangan manusia dan memperkuat iman, dengan pengaruh seperti motivasi inovasi ilmiah dan penguatan risalah Nabi SAW (Wahid, 2012). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ تَّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شَهِدَاءَ كُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِقِينَ ﴾ (البقرة/٢٣)

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (Q.S. Al-Baqarah [2]:23). Ayat ini menantang manusia untuk menandingi Al-Qur'an, menunjukkan kemukjizatannya dalam bahasa dan struktur yang tak tertandingi.

Ayat tantangan (*tabaddi*) dalam Q.S. al-Baqarah [2]:23 tidak hanya bersifat retoris, tetapi secara historis mencerminkan kegagalan kolektif masyarakat Arab Quraisy yang dikenal memiliki tradisi sastra tinggi untuk mereproduksi satu surah tandingan. Fakta ini dicatat dalam literatur sejarah sastra Arab awal, di mana tokoh-tokoh seperti al-Walid ibn al-Mughirah mengakui keunikan struktur Al-Qur'an meskipun menolaknya secara ideologis. Dengan demikian, *i'jaz al-Qur'an* dapat dipahami sebagai fenomena linguistik-historis yang terverifikasi, bukan sekadar klaim teologis.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْدِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴾ (الحجر/١٥)

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (Q.S. Al-Hijr [15]:9). Ini menegaskan pemeliharaan Al-Qur'an dari perubahan, sebagai mukjizat kekal.

Beberapa aspek utama kemukjizatan meliputi aspek bahasa dan sastra (*I'jaz Balaghah*) yakni aspek Al-Qur'an yang memiliki gaya bahasa unik, dengan susunan kata yang tepat, irama ritmis, dan keseimbangan redaksi yang tidak dapat ditiru. Contohnya, kata "kehidupan" (*al-hayah*) dan "kematian" (*al-mawt*) muncul masing-masing 145 kali, menunjukkan keseimbangan sempurna. Ulama seperti Abd al-Qahir al-Jurjani menekankan bahwa keindahan uslub (gaya bahasa) Al-Qur'an mencakup fashahah (kejelasan ungkapan) dan balaghah (kefasihan yang memengaruhi jiwa) (Ayu Rahmani, 2024). Aspek ilmiah (*I'jaz Ilmi*) merupakan aspek Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah tentang penciptaan alam semesta, seperti dalam Surah Al-Mu'minun ayat 14 yang menggambarkan tahapan perkembangan embrio manusia, yang baru ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern (Stevani Elenia, 2023).

Aspek sejarah dan ramalan (*I'jaz Tarikhij* dan *I'jaz Amani*) merupakan aspek Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu secara akurat,

contohnya seperti kisah Nabi Nuh AS, dan meramalkan masa depan, seperti kemenangan Romawi atas Persia dalam Surah Ar-Rum ayat 2-4 (Ayu Rahmani, 2024). Fungsi kemukjizatan ini adalah membuktikan kerasulan Nabi Muhammad SAW, menguatkan iman, dan melemahkan penentangnya. Tantangan (*tabaddi*) Al-Qur'an kepada manusia untuk membuat sesuatu yang serupa, seperti dalam Surah Al-Isra ayat 88 yang belum pernah terpenuhi. Ulama seperti Al-Suyuti dan Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa *i'jaz* mencakup lebih dari 50 aspek, termasuk kemudahan hafalan dan ketiadaan kontradiksi (Hani, 2020).

Al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban Islam

Al-Qur'an berperan sebagai fondasi peradaban Islam bukan hanya melalui ajaran normatifnya, tetapi melalui internalisasi nilai tauhid yang mengubah struktur sosial Arab. Tauhid menghapus stratifikasi berbasis nasab dan tribal, menggantinya dengan prinsip kesetaraan moral sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Ḥujurāt [49]:13. Perubahan ini tercermin secara konkret dalam Piagam Madinah (622 M), yang oleh Montgomery Watt dipandang sebagai kontrak sosial awal yang menjamin pluralitas dan supremasi hukum.

Al-Qur'an adalah sumber utama peradaban Islam yang universal, mencakup petunjuk moral, hukum, dan ilmu pengetahuan, membentuk masyarakat dari jahiliyah menjadi beradab melalui misi seperti menciptakan umat berilmu, berkualitas, dan berkeadilan. Ia mengintegrasikan ayat *kitabiyah* (wahyu tertulis) dengan ayat *kauniyah* (alam semesta), *nafsiyah* (diri manusia), dan *tarikhijah* (sejarah) (*Al-Quran-Dan-Perubahan-Sosial-6DPSm @ Jabar.Nu.or.Id*, n.d.). Al-Qur'an membangun peradaban melalui pendidikan (*iqra'*), keadilan sosial, dan ekonomi (zakat, larangan riba), menghasilkan kemajuan seperti di masa keemasan Islam (Wahid, 2012).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ يَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ حَلْفِهِ تَزْرِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ (فصلت/٤٢)

Tidak ada kebatilan yang mendatanginya, baik dari depan maupun dari belakang.672) (Al-Qur'an itu adalah) kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (Q.S. Fuṣṣilat [41]:42). Menegaskan kelengkapan Al-Qur'an sebagai petunjuk sempurna.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ دَآبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٌ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أَمْمَ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾ (الانعام/١٨)

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami lupakan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan (Q.S. Al-An'ām [6]:38).

Pada bidang intelektual, inspirasi Qur'ani terhadap pencarian ilmu tercermin pada masa Abbasiyah melalui institusi Bayt al-Ḥikmah di Baghdad. Sejarawan seperti Dimitri Gutas mencatat bahwa lebih dari 100 karya filsafat dan sains Yunani termasuk karya Galen, Aristoteles, dan Ptolemaeus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada abad ke-9 M. Aktivitas ini tidak dapat dilepaskan dari paradigma Qur'ani yang memandang ilmu sebagai bagian dari ibadah dan amanah kekhilafahan manusia. Peran

utama Al-Qur'an dalam peradaban ialah Pembentukan hukum dan masyarakat Al-Qur'an untuk membangun masyarakat kontraktual dan beradab, seperti di Madinah, di mana hukum ditempatkan di atas kekuasaan individu, mendorong egaliterisme dan persaudaraan universal (Surah Al-Hujurat ayat 13) (*Al-Qur'an Sebagai Sumber Peradaban @ Www.Uinjkt.Ac.Id*, n.d.).

Pengaruh pada ilmu pengetahuan dan budaya sebagai wahyu pertama "iqra" (bacalah) mendorong pencarian ilmu, menghasilkan kemajuan di bidang keilmuan. Interaksi dengan peradaban melahirkan mazhab tasawuf dan adaptasi budaya lokal, seperti arsitektur masjid yang inovatif (*Al-Qur'an Sebagai Sumber Peradaban @ Www.Uinjkt.Ac.Id*, n.d.). Pilar Peradaban ketika Al-Qur'an mengintegrasikan ayat kitabiyah (teks Al-Qur'an), kauniyah (alam semesta), nafsiyah (diri manusia), dan ijtimaiyah-tarikhiah (sosial-sejarah). Hal ini kemudian menciptakan empat pilar: kekuatan politik, ekonomi, pendidikan berkualitas, dan nilai keagamaan. Misi Al-Qur'an termasuk memperkaya ilmu, menciptakan manusia berkualitas (bertauhid, amanah, tazkiyah al-nafs), membangun tatanan sosial adil, tuntunan ritual spiritual, dan amal saleh profesional (Wahid, 2012).

Pengaruh Al-Qur'an terhadap Transformasi Sosial

Al-Qur'an mendorong transformasi sosial sebagai proses perubahan masyarakat dari ideologi, nilai, norma, dan tata susila ke arah yang lebih baik, dengan prinsip membangun dari dalam masyarakat itu sendiri. Transformasi ini mengedepankan nilai humanisme, keadilan, dan kesejahteraan, dimulai dari perubahan diri (Surah Ar-Ra'd ayat 11). Transformasi sosial Qur'ani bersifat internal dan berkelanjutan, menghasilkan masyarakat adil dan mencegah kemunduran (Alijaya et al., 2024).

Al-Qur'an mendorong transformasi sosial melalui perubahan internal masyarakat menuju tatanan adil, sejahtera, dan demokratis, dengan prinsip humanisme, amar ma'ruf nahi mungkar, dan pendekatan bertahap (tadarruj). Ini mengubah masyarakat dari primitif ke informasi, fokus pada keadilan dan persatuan. Pengaruhnya menciptakan masyarakat humanis, menghindari kekerasan, dan membangun persaudaraan melalui musyawarah dan toleransi (Alijaya et al., 2024).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿لَمْ يَعْقِبْتُ مِنْ يَيْنِ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُوَّبٍ مِنْ وَالٰ﴾ (الرعد/٢٣-٢٤)

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Ra'd [13]:11). Ayat ini menjadi dasar perubahan internal untuk transformasi sosial.

Pengaruh utama pada prinsip transformasi dengan membangun moralitas dan spiritualitas, sistem politik adil, pola budaya sehat, dan perekonomian kuat untuk masyarakat yang demokratis dan sejahtera (*Al-Quran-Dan-Perubahan-Sosial-6DPSm @ Jabar.Nu.or.Id*, n.d.). Perubahan dari kegelapan ke cahaya dimana Al-Qur'an

membimbing keluar dari kegelapan (kezaliman) ke cahaya (kebaikan), seperti dalam Surah Ibrahim ayat 1, mencegah kehancuran umat akibat pelanggaran sunnatullah (hukum sosial tetap) (Aljaya et al., 2024). Siklus Masyarakat saat setiap umat mengalami siklus (pembentukan, perjuangan, kemakmuran, kehancuran), dan perubahan baik mencegah kehancuran (Surah Al-A'raf ayat 34). Al-Qur'an menekankan tolong-menolong, bela yang lemah, dan akhlak luhur untuk masyarakat harmonis (*Al-Quran-Dan-Perubahan-Sosial-6DPSm @ Jabar.Nu.or.Id*, n.d.).

Pengaruh Al-Qur'an terhadap Transformasi Intelektual

Transformasi intelektual yang dihasilkan Al-Qur'an tidak terletak pada klaim biologis, melainkan pada etos berpikir kritis yang ditanamkannya. Ayat-ayat yang mendorong tafakkur, tadabbur, dan ta'aqul membentuk budaya intelektual Islam yang dialogis dan rasional. Q.S. al-Isrā' [17]:36 menegaskan prinsip epistemik tanggung jawab pengetahuan, yang sejalan dengan etika ilmiah modern seperti verifikasi dan falsifikasi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿بَسْأَلُونَا عَنِ الْخَنْرِ وَالْمُتَسِيرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَيْرٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمْ مَا أَكْبَرُ مِنْ تَفَعِّلِهِمَا وَيَسْأَلُونَا مَاذَا يُنْفِقُونَ هُنَّ قُلْ أَعْقُوْكَذِلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ لَعَلَّكُمْ تَتَسَكَّرُونَ﴾ (البقرة/٤٧)

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.(Q.S. Al-Baqarah [2]:219). Mendorong tafakkur (berpikir) tentang manfaat dan mudarat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا﴾ (آلِ السَّرَّاء/١٤)

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isrā' [17]:36). Menuntut tanggung jawab intelektual.

Paradigma ini melahirkan tokoh ilmuwan Muslim seperti Ibn al-Haytham, yang dalam Kitāb al-Manāzir menerapkan metode observasi dan eksperimentasi sebuah pendekatan yang oleh George Sarton disebut sebagai cikal bakal metode ilmiah modern. Aktivitas Intelektual dalam Al-Qur'an memberikan dorongan seperti nadhara (merenung ciptaan Allah, Surah At-Thariq ayat 5), tadabbara (merenung ayat, Surah Muhammad ayat 24), tafakkara (berpikir, Surah Al-Baqarah ayat 219), dan faqiha (memahami, Surah Al-An'am ayat 98) membentuk pemikiran jernih dan solutif. Perubahan Individu yang terjadi ketika Al-Qur'an membina keseimbangan antara akal, hati, dan ruh, menghasilkan karakter unggul seperti ikhlas dan takwa, serta mencegah kegagalan meski IQ tinggi (Febri Widiandari & Dwi Ratnasari, 2023).

Relevansi Era Kontemporer

Relevansi Al-Qur'an di era kontemporer tidak terletak pada klaim keunggulan normatif semata, tetapi pada kemampuan nilai Qur'ani untuk berdialog dengan isu global, seperti keadilan sosial, etika lingkungan, dan tata kelola publik. Prinsip amanah dan keadilan dalam Q.S. an-Nisā' [4]:58, misalnya, dapat dibaca sebagai basis etika good governance dalam konteks negara modern (Isyman, 2023).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِظِّمُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بِصَيْرًا﴾ (النساء/٤٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisā'[4]:58). Relevan untuk tata kelola modern.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ (الحجرات/٤٣)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:13). "Agar kamu saling mengenal." Untuk inklusivitas di masyarakat plural.

Integrasi sebuah ilmu dengan teknologi dan ilmu ketika Al-Qur'an menyatukan ilmu pengetahuan dan agama, mendorong pencarian ilmu (Hadis: "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim") dan penggunaan teknologi bijaksana untuk dakwah digital (Rizadiliyawati, 2024). Isu Sosial dan Lingkungan pada aspek pelajaran tentang keadilan (Surah An-Nisa ayat 58), larangan riba, dan kesetaraan (Hadis: Tidak ada kelebihan Arab atas non-Arab kecuali takwa) mengatasi ketidakadilan, krisis lingkungan, dan perbedaan budaya. Tantangan dan Peluang yang terlihat meski menghadapi sekularisme dan misinterpretasi, Al-Qur'an relevan melalui pendidikan inovatif, kolaborasi ulama, dan program sosial berbasis masjid untuk masyarakat harmonis (Rizadiliyawati, 2024).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *i'jāz al-Qur'an* merupakan konsep yang tidak hanya menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an secara teologis, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk transformasi sosial dan intelektual peradaban Islam. Melalui internalisasi nilai tauhid, keadilan, rasionalitas, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, Al-Qur'an mendorong perubahan pola pikir dan struktur sosial masyarakat dari kondisi pra-Islam menuju tatanan yang lebih beradab dan egaliter. Peran ini tampak dalam berkembangnya tradisi keilmuan Islam serta lahirnya berbagai disiplin ilmu yang menjadi fondasi kemajuan peradaban Islam klasik. Kajian ini

menunjukkan bahwa relevansi *i'jaz al-Qur'an* bersifat kontekstual dan berkelanjutan, bergantung pada kemampuan umat Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani secara kritis dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai tersebut berpotensi memberikan kerangka etis dan intelektual dalam merespons tantangan modern, seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan kompleksitas kehidupan global. Sehingga, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian *i'jaz al-Qur'an* melalui pendekatan interdisipliner serta penelitian empiris untuk menilai implementasi nilai Qur'ani dalam praktik sosial dan kebijakan publik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penguatan pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu dan rasionalitas, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks sakral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi konseptual bagi pembangunan masyarakat Muslim yang beretika, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

REFERENSI

- Alijaya, A., Subang, S. M. H., Zaenudin, J., Subang, S. M. H., Kusnawan, Subang, S. M. H., Danuri, Subang, S. M. H., Supriyadi, & Subang, S. M. H. (2024). *PRINSIP TRANSFORMASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN*. Vol. 1 No. 1 (2024): Awsath: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban @ www.uinjkt.ac.id.* (n.d.).
- Al-quran-dan-perubahan-sosial-6DPSm @ jabar.nu.or.id.* (n.d.).
- Ayu Rahmani, D. (2024). Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 798–807.
- Erdy, M. (2025). The Origins, Theories, and Linguistic Development of the Qur'an. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.56566/jks.v2i1.300>
- Febri Widiandari, & Dwi Ratnasari. (2023). Kecerdasan Intelektual Ditinjau Dalam Perspektif Al-Quran. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i1.73>
- Hafiz Salmanul Farizy. (2024). The Interaction of the Holy Qur'an with the World. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i1.21>
- Hanafi, H. (1981). *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diniy*. Madlubi.
- Hani, S. (2020). Introduction to I'jaz al-Qur'ān: The Miraculous Nature of the Qur'an. *Yaqeen Institute for Islamic Research*.
- Isyman. (2023). *Relevansi Al-Qur'an dalam Era Modern*.
- Maemunatun Maemunatun. (2022). Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. In *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* (Vol. 4, Issue 2).
- Novianty, A. U., Sapa, N. Bin, & Basri, H. (2025). Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an: I'Jaz Dan Mukjizatnya Dalam Kajian Sains Modern. *Moshaf Journal*, 5(1), 45–58.

- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title* 清無 No Title No Title No Title. 2(2), 306–312.
- Rizadiliyawati, A. (2024). *Relevansi Al Qur'an dan Hadis Dalam Era Modern*. 4(2), 1941–1950.
- Rosdian, R. D., Ula, M., & Risawandi, R. (2019). Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al -Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 104–113. <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>
- Ruslan, A., Adab, F., Humaniora, D. A. N., Negeri, U. I., & Makassar, A. (2019). *Adrianai Ruslan*.
- Spirituality, B., Discourse, P., Masuwd, A., & Abdulghani, N. A. (2024). *Ulumuna*. 28(2), 655–680.
- Stevani Elenia. (2023). I'jazul Qur'an dalam QS. al-Mu'minun Ayat 14. *AlJadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 62–75. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1120>
- Taufik, M. (2020). Studi Al-Qur'an Sebagai Pemicu-Pemacu Peradaban: Telaah Sosio-Historis. *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i2.2367>
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2023). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Management Pendidikan Islam*, 7, 16. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>
- Wahid, A. (2012). *Al-Qur'an Sumber Peradaban*. XVIII(2), 111–123.
- Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>